

POST-TRADISIONALISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF

FENOMENOLOGI HASAN HANAFI



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh :

Miftachul Huda

NIM :10510031

PRODI FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Miftachul Huda

NIM : 10510031

Jurusan : Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

No. HP : 085743721587

Judul skripsi : Post-Tradisionalisme Islam dalam Perspektif Fenomenologi Hasan Hanafi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan untuk revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisinya dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menggugur sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Terima kasih.

Yogyakarta, 8 Desember 2015

Yang menyatakan



Miftachul Huda
NIM : 10510031



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Alim Roswanto, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Miftachul Huda
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami, skripsi saudara:

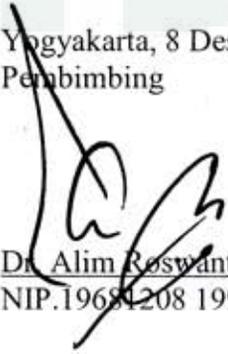
Nama : Miftachul Huda
NIM : 10510031
Judul : Post-Tradisionalisme Islam dalam Perspektif Fenomenologi Hasan Hanafi

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2015
Pembimbing


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP.19681208 199803 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 3486 /2015

Tugas Akhir dengan Judul : Post-Tradisionalisme Islam dalam Perspektif Fenomenologi
Hasan Hanafi

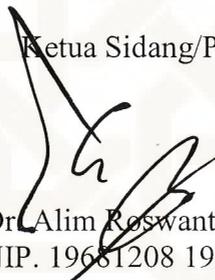
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Miftachul Huda
NIM : 10510031
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Desember 2015
Nilai Ujian Tugas Akhir : 88 A/B

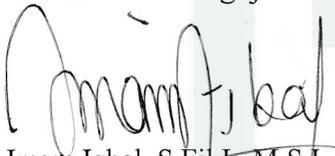
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Sekretaris/Penguji II


Imam Iqbal, S.Fi.I., M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji III


Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Yogyakarta, 22 Desember 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
D E K A N




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**Bakat terbentuk dalam gelombang kesunyian,
watak terbentuk dalam riak besar kehidupan (Goethe)**

**Lila lamun kelangan nora gegetun trima yen
ketaman sak serik samemng dumadi tri legawa
nalangsa srah ing bathara (Mangkunegara iv)**

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamaterku

Jurusan Filsafat Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Bismillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep Post-Tradisionalisme Islam menurut pandangan Hasan Hanafi,. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan membimbing penulis dengan ketulusan hati dan senantiasa memberikan nasehat selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku ketua jurusan Filsafat Agama.
3. Bapak Moh. Fatkhan selaku sekretaris jurusan Filsafat Agama.

4. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluudin.
5. Kedua orang tua-ku, mbakku dan juga keponakan kecilku, yang senantiasa selalu menjadi motivasi terbesar bagi penulis.
6. Keluargaku di jogja bapak Gito, Yulis, Fatma, Puput.
7. Teman-teman Af¹⁰ yang telah bersedia menjadi sahabatku (fauzan, kosim, bagas, badar, wahdini, yatno, obenx, supriadi, hemam, ayik, reza, siro, izadt, farhad, jakfar, rusli, ridho, imamudin, furkon, lukman kecil, lukman gede, didit, eko, makrus, muhdar, mukti, nazi, abi, Mahmud, sabil, samsul, gatot, rizal, irawan, putra, ifat, hamid, aleo, aji, andi, akbar, acex, pajang, faiz, huda, dian, umi, ietha, bunda, intan, nuvi, wulan, dewi, ratna, prapti, nuri, dan semuanya.
8. Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bambu Runcing Temanggung Yogyakarta. Terima kasih atas pengalaman dan kebersamaannya.
9. Keluarga besar FORKEM yang memberikan banyak waktunya, terima kasih atas segala masukan dan sarannya.
10. Sahabat-sahabatku satu kontrakan, terima kasih atas segala suasana dan keceriaan kalian memberikan semangat dan kebersamaan dalam perjalanan penulis.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 08 Desember 2015

Penyusun

Miftachul Huda

NIM: 10510031



Abstrak

Salah satu problem mendasar dari fenomena kemunduran Islam di era kontemporer adalah bahwa umat Islam masih cenderung menutup diri terhadap arus perkembangan ilmu pengetahuan. Fakta ini menunjukkan bahwa betapa umat Islam merasa bahwa Islam sebagai ajaran sekaligus pandangan hidup telah cukup dijadikan pedoman tanpa harus terlibat secara aktif dengan arus perubahan zaman sekaligus berkembangnya ilmu pengetahuan secara niscaya. Umat Islam perlu menyadari bahwa dibutuhkan semacam pembaharuan terhadap pemikiran Islam secara total, agar Islam sebagai agama mampu secara tuntas menghadapi tantangan zaman. Konsep post-tradisionalisme merupakan satu ide cemerlang yang mencoba melakukan pembaharuan terhadap pemikiran Islam melalui tatanan tradisi yang sejak dulu menjadi pijakan umat Islam. Hasan Hanafi mencoba melakukan pembaharuan dengan menelusuri akar-akar tradisi dalam kebudayaan Islam sepanjang sejarah. Dengan ini, Hanafi menyadari bahwa betapa umat Islam saat ini ternyata masih terjebak dalam arus kemapanan tradisi masa lalu yang bersifat statis, sementara tantangan dan realitas zaman sekarang sudah sama sekali berbeda.

Penelitian ini mencoba menganalisis tentang bagaimana konsep pos-tradisionalisme Islam dalam perspektif pendekatan fenomenologi yang menjadi ide mendasar dari proyek pembaharuan Hasan Hanafi. Dengan secara khusus membongkar akar-akar tradisi Islam masa lalu sampai pada tataran rekonstruksi kembali atas pemikiran Islam kontemporer. Meski penelitian ini masih pada tataran yang bersifat deskriptif-interpretatif, penulis juga menjadikan teori fenomenologi sebagai pisau pembedah dalam memahami konsep tradisi Islam secara umum, sehingga penggunaan pendekatan fenomenologi menjadi lebih urgen dan penting untuk menentukan arah dan tujuan dari penelitian tersebut. Dengan asumsi ini maka, dapat secara jelas melihat bagaimana proyek rekonstruksi pemikiran Islam dari Hasan Hanafi ini dilakukan melalui pendasaran teori fenomenologi.

Penelitian ini secara khusus membahas dua rumusan masalah, yaitu apa yang dimaksud dengan post-tradisionalisme Islam dalam wacana sejarah peradaban Islam, dan bagaimana konsep post-tradisionalisme Islam dalam perspektif fenomenologi Hasan Hanafi. Dengan berpijak pada dua rumusan masalah tersebut, penelitian ini menyimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, post-tradisionalisme Islam dapat dilihat sebagai gerakan “lompatan tradisi”. Gerakan ini berangkat dari sebuah tradisi Islam yang terus-menerus berkembang, diasah dengan sedemikian rupa, diperbaharui, dan kemudian didialogkan dengan modernitas, intinya adalah mencoba melakukan kontekstualisasi tradisi Islam klasik pada ranah kondisi dan konteks kekinian. *Kedua*, Secara khusus Hasan Hanafi mengimplikasikan teori fenomenologi melalui tiga bentuk sistem pembacaan terhadap realitas Islam, yakni bentuk kesadaran terhadap sejarah, kesadaran eidetis, dan kesadaran praktis. Tiga sistem pembacaan ini mampu menjembatani umat Islam dalam memahami realitas tradisi dengan secara niscaya juga melakukan pembaharuan terhadap tradisi tersebut.

Kata kunci: Tradisi, Post-tradisionalisme Islam, Fenomenologi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Variabel Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : BIOGRAFI INTELEKTUAL HASAN HANAFI.....	21
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hasan Hanafi	21
B. Kondisi Sosial Politik	24
C. Corak Pemikiran Hasan Hanafi	28
D. Metodologi Pemikiran Hasan Hanafi.....	30
E. Karya-karya Hasan Hanafi	36
BAB III : KONSEP FENOMENOLOGI DAN POST- TRADISIONALISME ISLAM	41
A. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Fenomenologi ...	41
B. Fenomenologi Sebagai Pendekatan dalam Bidang Kefilsafatan.....	48
C. Latar Kemunculan Wacana Post-Tradisonalisme dalam Pemikiran Islam.....	55

BAB IV	: PENDEKATAN FENOMENOLOGI TERHADAP POST-TRADISIONALISME ISLAM MENURUT HASAN HANAFI.....	62
	A. Konsep Fenomenologi dalam Pandangan Hasan Hanafi ...	62
	B. Konsep Post-Tradisionalisme Islam dalam Perspektif Fenomenologi Hasan Hanafi	73
BAB V	: PENUTUP	92
	A. Kesimpulan.....	92
	B. Saran-saran	97
DAFTAR PUSTAKA	96
CURRICULUM VITAE		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذکر		ditulis	<i>ḥukira</i>
ُ	<i>zammah</i>	ditulis	u

يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>
------	--	---------	----------------

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>kārim</i>
Dhammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>

الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>
-------	---------	----------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisional merupakan sebuah istilah yang sering didengar bahkan diucapkan, ketika mendengar kata itu hal yang ada dalam benak pertama kali adalah kedaerahan. Tetapi berbeda ketika yang berbicara tradisional itu seorang intelektual muslim dari Mesir yaitu Hasan Hanafi. Dalam pemikiran Hasan Hanafi tradisional berarti tradisi klasik yang butuh sebuah pembaharuan, Hasan Hanafi menganggap bahwa teologi Islam klasik atau tradsioanalisme telah gagal menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tentang realias kehidupan, baik masalah bumi maupun langit.

Hasan Hanafi adalah seorang pemikir muslim yang tidak asing lagi dikalangan kaum akademis, karna pemikirannya yang kritis dan mengedepankan *Al-turās wa al-tajdīd* (tradisi dan pembaharuan). Dalam pemikiran Hasan Hanafi gambaran tentang pemikirannya adalah gugatnya terhadap tradisi lama Islam. Hasan Hanafi meletakkan tradisi dan pembaharuan sebagai reaksi setiap krisis perubahan sosial.¹

Kemudian dari hal tersebut Hasan Hanafi mengajukan konsep pembaharuan terhadap teologi Islam klasik. Dimana tujuan pembaharuan tersebut untuk menjadikan sebuah teologi Islam tidak hanya sekedar sebagai sebuah dogma keagamaan yang tidak berfungsi, tetapi sebagai ilmu yang menekankan sebagai

¹Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid, sikap kita terhadap turas klasik*, terj, Yudian W.Asmin, (Yogyakarta, Titipan Ilahi Press, 2001).

perjuangan sosial, selain itu juga adanya rekonstruksi teologi tradisional, dimana harus ada perubahan orientasi konseptual kepercayaan sesuai dengan konteks yang terjadi. Hasan Hanafi ingin meletakkan teologi Islam ditempat yang sebenarnya, karna menurutnya teologi Islam telah gagal memposisikan dirinya sebagai teologi yang fungsioanal bagi seluruh umat muslim.²

Sebagai seorang pemikir Muslim, Hasan Hanafi tidak hanya sekedar mengkritik tradisi klasik Islam, tetapi juga menawarkan sebuah solusi sebagai pembaharuan akan kritik-kritik yang dilontarkanya terhadap tradisi klasik, tradisi klasik sebagai dasar atau landasan pembaharuanya terhadap realitas keagamaan. Bukan hanya merekonstruksi tradisi tapi lebih jauh dari itu Hasan Hanafi juga medekonstruksi tradisi tersebut.

Dalam perkembangannya, Islam memang mengalami kemunduran, umat islam selalu dihadapkan oleh persoalan-persoalan masa kini yang seakan menggerus untuk melihat kerealitas, perubahan diberbagai bidang baik sosial, politik ataupun budaya, dua pilihan yang sulit dan dilematis antara “Islamisis” atau “sekuler”. Pilihan yang membuat bimbang, menjadi “Islamis” dengan rujukan masa lalu Islam, semua itu seolah menggambarkan bahwa umat islam adalah manusia masa lalu yang terasing oleh perkembangan zaman, yang eksklusif di tengah-tengah pluralisme budaya, sementara itu menjadi “sekuler” dengan acuan pada masa kini barat, juga tidak mampu menjadikan menjadi lebih baik, mungkin secara perubahan sama dengan

² A. Khudhori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hlm, 41-42, 2004.

perubahan kotemporer. Pada saat itu juga dirasakan ada kontradiksi batin, dimana merasa ada skatisasi dari agama sebagai jalan dan landasan keyakinan.³

Persoalan pelik yang dihadapi oleh umat Islam kontemporer saat ini sebenarnya adalah ajakan kembali memikirkan secara kritis apa yang sudah dijadikan “rujukan” dan “cara merujuknya”, oleh karena itulah lahir pemikir-pemikir muslim atau kaum intelektual muslim, selain Hasan Hanafi juga muncul pemikir muslim seperti Abide al-Jabiri dan Muhammad Arkoun, pembaharuan dan kritik atas tradisi mereka Abide al-Jabiri dan Muhammed Arkoun dengan proyeknya kritik nalar Arab atau sering disingkat dengan (KNA) dan kritik nalar Islam oleh Muhammed Arkoun, inilah yang dijadikan pendekatan bagi kalangan yang melakukan pembaharuan atau loncatan tradisi atau sering disebut sebagai kalangan Post-Tradisionalisme.⁴

Post-Tradisionalisme yang menjadikan tradisi sebagai basis tranformasi dan juga revitalisasi terhadap tradisi, yang artinya bahwa Post-Tradisionalisme tersebut tidak meninggalkan tradisi akan tetapi ada nilai-nilai kontinuitas dan perubahan dalam Post-Tradisionalisme, kaum Post-Tradisionalismedionalisme inilah yang mencoba melihat tradisi secara kritis dan obyektif.⁵

Istilah Post-tradisionalisme sebenarnya muncul pertama kali ketika ISIS (*Institute for Social and Institutional Studies*), sebuah LSM anak muda NU di Jakarta,

³Muhammad Abied al-Jabiri,*Post-Tradisionalisme Islam*, terj, Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000).hlm. iii.

⁴ Muhammad Abied al-Jabiri,*Post-Tradisionalisme Islam*, terj, Ahmad Baso

⁵Abdurahman Moeslim,*Semarak Islam semarak demokrasi?* Cet I. (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1996), hlm. 67.

kegiatan diskusi untuk mengamati munculnya pemikiran baru intelektual di kalangan anak muda NU pada Maret 2000 di Jakarta. Ideologi itu pula yang menjadi judul buku terjemahan Ahmed Baso atas sejumlah artikel Muhammad Abed Al-Jabiri. Sampai disini meskipun kata Post-Tradisionalisme tersebar, namun belum ada tanggungjawab secara ilmiah mengenai basis epistemologis istilah tersebut. Buku terjemahan Ahmad Baso, meskipun memakai kata “Post-Tradisionalisme Islam” namun didalamnya tidak menjelaskan sama sekali apa sebenarnya makna dari Post-Tradisionalisme itu sendiri. Beberapa bulan kemudian beberapa aktivis ISIS, Muh. Hanif Dhakiri dan Zaini Rahmat memberi sedikit “muatan” dengan menerbitkan buku berjudul *“Post-Tradisionalisme Islam, Menyingkap Corak dan Gerakan PMII*. (Jakarta: Isisindo Mediatama, 2000). ISIS kemudian menerbitkan sebuah bulletin yang diberinama “Post-Tradisionalisme”. Wacana “Post-Tradisionalisme” semakin matang ketika LAKPESDAM NU melakukan kajian yang agak serius mengenai tema ini dalam jurnal *Taswirul Afkar* No. 9 Tahun 2000. Setelah itu Post-Tradisionalisme telah benar-benar menjadi waca public dan banyak diperbincangkan orang dalam berbagai diskusi, seminar, dan juga liputan media massa.⁶

Tradisi sebagai basis transformasi dimana Post-Tradisionalisme mencoba untuk memahami bahwa agama dengan nilai-nilai yang relevan bagi semua kalangan.

⁶Post-Tradisionalisme kali pertama muncul ketika ISIS (*Institute for Social and Institutional Studies*), sebuah LSM yang dikelola anak-anak muda NU di Jakarta, menyelenggarakan sebuah diskusi untuk mengamati munculnya gairah baru intelektual dikalangan anak muda NU pada Maret 2000 di Jakarta. Gema dari waca ini terus meluas terutama setelah LKiS menjadikan “Post-Tradisionalisme” sebagai landasan ideologisnya dalam *strategi planning* pada Mei 2000 di Kaliurang Yogyakarta. Lihat. <http://maqalah2.blogspot.com/2015/01/post-tradisionalisme-islam.html>

Tradisi disini menurut Abied al-Jabiri adalah sesuatu yang hadir yang menyertai kita yang berasal dari masa lalu, baik masa lalu kita maupun masa lalu orang lain ataupun masa lalu tersebut adalah masa lalu dekat maupun masa lalu yang jauh.⁷ Sebagaimana menurut Hasan Hanafi bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang sampai kepada kita, dari masa lalu yang diwarisi sekaligus masalah penerima yang hadir dalam berbagai tingkatan.⁸

Pengertian di atas menjelaskan bahwa tradisi sebagai titik awal tanggung jawab atas kebudayaan dan bangsa, pertanyaanya adalah kenapa demikian? Perlu digaris bawahi bahwa ketika tradisi adalah hal yang menyertai kekinian kita, maka kehadiran tradisi merupakan bagian esensial kebutuhan manusia itu sendiri, dan bagian dari kebutuhan manusia untuk mengkaji dan mengembangkannya.⁹ Tradisi adalah perantara, bukan kerangka pemikiran yang hanya dipandang dinikmati sebagai panorama keindahan dan diagungkan, sambil merangkul semua orang untuk melakukan dan menyaksikan pengembaraan pemikiran, akan tetapi sebuah perilaku dan warisan bangsa yang mungkin diungkap.¹⁰

⁷Muhammad Abied al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, terj, Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000).

⁸Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid, sikap kita terhadap turas klasik*(Yogyakarta: Titipan ilahi Press,2001)

⁹Muhammad Abied al Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, terj, Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 25.

¹⁰Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid, sikap kita terhadap turas klasik*(Yogyakarta: Titipan Ilahi Press,2001), hlm. 9

Dengan optik tradisi sebagai mana diuraikan di atas, bahwa Post-Tradisionalisme tidak hanya berada dalam wilayah konsepsi belaka. kemudian permasalahan Post-Tradisionalisme adalah bagaimana melakukan pembaharuan dengan mengkritisi kemapanan tradisi di satu sisi, tetapi di sisi lain juga mempunyai kebutuhan terhadap tradisi sebagai basis transformasi.

Melihat dari beberapa fenomena yang ada pada realitas, tradisi sebagai salah satu realitas yang menyertai kita, maka di sini Hasan Hanafi sebagai salah seorang intelektual muslim yang mempunyai sumbangsih besar terhadap pemikiran muslim kontemporer mencoba melihat realitas dengan menggunakan fenomenologi. Fenomenologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang menyiapkan jalan untuk memahami agama dan esensinya dengan menggunakan pendekatan yang bebas nilai bagi manifestasi-manifestasinya.¹¹

Edmund Husserl adalah pelopor dari gerakan fenomenologi (1859-1938), salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh abad 20. ada beberapa tokoh yang pendapat pengaruh besar dari fenomenologi seperti Dilthey, Derrida, Kierkegaard, dan Fregge. Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang terkontaminasi dengan pengalaman konkret manusia, sehingga sering disebut sebagai cara berfilsafat secara radikal.¹²

¹¹ Ahmad Taufik, *Pandangan Hasan Hanafi terhadap Fenomenologi keagamaan*, (Cirebon: skripsi, 2001), hlm. 2.

¹² Donny Gahral Adian. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002)

Hasan Hanafi sebagai salah satu tokoh intelektual muslim yang mengkaji tentang fenomenologi. Fenomenologi Hasan Hanafi ini terilhami oleh Edmund Husserl, dalam pemikirannya Hasan Hanafi mempresentasikan hubungan dialektis antara subyek diri (*Self*) dan yang lain (*Other*) dalam proses sejarah. Bahwa itu semua untuk reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan terhadap tuntutan kontemporer.¹³ Pemahaman tentang fenomenologi oleh Hasan Hanafi ini, berangkat dari ajaran bahwa fenomena menampakkan diri pada subyek, Hasan Hanafi tidak percaya bahwa ada teks yang obyektif. Hubungan antara teks sebagai fenomena dan interpreter sebagai subyek maka penafsiran itu sangat ditentukan oleh intensionalitas pembaca itu sendiri, dari kerangka itulah Hasan Hanafi menggunakan fenomenologi sebagai filsafat revolusioner Islam.¹⁴

Oleh karena itu sedikit paparan di atas, Hasan Hanafi sangat menaruh perhatian serius tentang Tradisi dan Fenomenologi sebagai metode untuk melihat realitas yang sebenarnya. Proyek pembaharuan Hasan Hanafi sangat mengfokuskan terhadap penafsiran ulang dan kritik terhadap Tradisi, ini yang kemudian membuat penelitian ini penting untuk diteliti. Bahwa Post-Tradisionalisme sebagai paham yang mencoba melakukan rekonstruksi terhadap tradisi akan dilihat dari perspektif fenomenologi Hasan Hanafi

¹³Hasan Hanafi. *Islamologi, dari teologi statis ke teologi anarkis*, (Yogyakarta: Lkis, 2003) hlm. Xix

¹⁴Hasan Hanafi. *Tafsir fenomenologi*, terj, Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Lkis, 2001) hlm.iii.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini, sehingga nantinya dapat memberi arah yang jelas.

1. Apa yang dimaksud dengan Post-Tradisionalisme Islam dalam wacana sejarah peradaban Islam?
2. Bagaimana konsep Post-Tradisionalisme Islam dalam perspektif Fenomenologi Hasan Hanafi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini juga memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

- a) Untuk memahami dan mengerti yang dimaksud dengan Post-Tradisionalisme secara umum.
- b) Mencoba memahami kritik Hasan Hanafi terhadap tradisi secara mendalam, sehingga mampu memberi gambaran dengan jelas terhadap konsep pembaharuannya.
- c) Memahami fenomenologi Hasan Hanafi sebagai pisau analisis terhadap realitas.

- d) Memberi gambaran jelas tentang posisi Post-Tradisionalisme menurut Hasan Hanafi.

2. Kegunaan penelitian

- a) Memberi sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam, dan memberi tambahan wawasan terhadap pembaca yang tertarik dengan pemikiran Hasan Hanafi.
- b) Memberikan gambaran jelas tentang Post-Tradisionalisme dalam proyek pembaharuan Hasan Hanafi
- c) Dengan hasil penelitian ini setidaknya mampu memberi keluasan makna sebagai wacana keIslaman.
- d) Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab serta syarat untuk meraih gelar Sarjana Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas IslamNegeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Hasan Hanafi dikenal sebagai intelektual muslim yang berpengaruh, bagi kalangan pemikir muslim modern, karna sebagai pemikir dan pembaharu yang menggunakan dialektika sebagai dasar proyek yang diusungya yaitu *turats wa tajdid*. Hasan Hanafi dikategorikan sebagai sosok intelektual muslim yang kritis, karna menurut hanafi kebangkitan Islam adalah kebangkitan rasionalisme dan menghidupkan kembali khasanah klasik, melakukan perlawanan terhadap kebudayaan barat, dan menganalisis realitas dunia Islam. ada beberapa karya yang

meneliti tentang pemikiran Hasan Hanafi sejauh yang ditemukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut :

Pertama adalah penelitian berupa karya ilmiah yang mengkaji tentang pemikiran Hasan Hanafi, skripsi oleh : saudara samsul bahtiar dengan judul *Tradisi dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang bagaimana bentuk tradisi dalam kaca mata Hasan Hanafi yang kemudian dalam penelitian tersebut, mencoba untuk mengalisis terhadap konsep tradisi dan bagaimana pendekatannya dalam konseptualisasi tradisi.¹⁵

Kedua adalah skripsi oleh: Didi Novrian Syafardi yang berjudul *Dari revolusi Pemikiran ke Revolusi Sosial Analisis Marxisme dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, dalam penelitian ini membahas tentang metode dan analisis Hasan Hanafiyang mempunyai kedekatan dan kesamaan yang digunakan marxisme dalam membaca realitas dan kritik terhadap Teologi, mempunyai karakter yang sama untuk pembebasan kemanusiaan.¹⁶

Ketiga penelitian tentang Hasan Hanafi yang dilakukan oleh : M Azmil Muftaqor dengan judul *Teologi Antroposentris (Studi Pemikiran Hasan Hanafi)*, penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana dalam teology Antroposentris memiliki semangat pembebasan, diamana memahami realitas manusia sebagai manusia yang

¹⁵Samsul Bahtiar, *tradisi dalam pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: Skripsi, 2004) hlm.vi.

¹⁶Didi Novrian Syafardi,*Dari Revolusi Pemikiran Sampai revolusi Sosial Analisis Marxisme dalam pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta:Skripsi,2007).

hidup.sebuah teology yang berbasis darin semangat kemanusiaan, yang digambarkan dengan teology antroposentris.¹⁷

Keempat adalah penelitian yang berupa skripsi, yang dilakukan oleh saudara Ma'tufathu Rohman dengan judul *Gagasan Reaktualisasi Hasan Hanafi*, dalam penelitian tersebut membahas tentang reaktualisasi pemikiran Islam sebagai cermin kebangkitan dunia timur dengan berkaca pada dunia barat, sebuah kritik atas kejumudan berfikir umat Islam.¹⁸

Kelima, skripsi yang dilakukan oleh saudara Hamid Fahrudin yang berjudul *Antroposentrisme sebagai Dasar Kritik Terhadap Tradisi Keilmuan Islam dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, dalam penelitian ini memfokuskan pembahasannya tentang pengertian antroposentrisme, sekaligus bentuknya sebagai kritik Hanafi terhadap tradisi keilmuan Islam, dimana antroposentrisme merupakan sudut pandang untuk meletakkan segala sesuatunya itu kepada manusia. Manusia sebagai sang pembuat sejarah, dalam kritik ini realitas nyata manusia serta humanitas sebagai dasar atas kritik terhadap teology klasik.¹⁹

Kajian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kazou Shimogaky yang dalam bukunya sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dengan judul *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah kritis pemikiran Hasan*

¹⁷ M Azmil Muftaqor, *Teology Antroposentris, Study Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta:Skripsi,2006)

¹⁸Ma'tufathu Rohman, *Gagasan Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi*(Yogyakarta: Skripsi,2010).

¹⁹Hamid Fahrudin, *Antroposentrisme sebagai Dasar Kritik Terhadap Tradisi Keilmuan Islam dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Yogyakarta: skripsi,2010)

Hanafi. Dalam buku ini menjelaskan tentang gagasan kiri Islam Hasan Hanafi tentang agama dan pembebasan, kazu mencoba melihat apakah Hasan Hanafi adalah seorang Modernis atau Post-Modernis dalam teorinya yang digunakan.²⁰

Kajianya selanjutnya dilakukan oleh: A Khudori Sholeh, dengan judul *Rekontruksi Teologi Islam*, dimana dalam pembahasan tersebut Teologi Islam yang dinilai oleh Hanafi tidak ilmiah dan teologi yang tidak benar-benar mampu memberi solusi yang konkret bagi manusia. Sehingga dalam pembahasan tersebut pentingnya Rekontruksi Teologi Islam, untuk upaya pembaharuan dengan metode yang ditawarkan oleh Hanafi yang di bahas dalam buku tersebut.²¹

E. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Post-tradisionalisme Islam

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan tradisi Islam sebagai pijakan epistemologis untuk merumuskan konsep Post-tradisionalisme Islam. Adapun yang dimaksud dengan tradisi Islam adalah suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh para pendahulu, baik itu berbasis kepada Al-Qur'an, Sunnah, atau persepakatan para ulama terdahulu yang dilestarikan hingga sekarang. Dalam pengertian ini, dapat dipahami bahwa kaum tradisional adalah mereka yang

²⁰ Shimogaki Kazuo, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Modernisme Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, terj M Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta:Lkis, 2000).

²¹ A. Khudhori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam terdahulu, serta kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran dan praktik Islam.²²

Berdasarkan pengertian di atas, Post-tradisionalisme Islam dapat dipahami sebagai suatu gerakan “lompatan tradisi”. Gerakan ini berangkat dari suatu tradisi Islam klasik yang berusaha memperbaharui tradisi tersebut dengan cara mendialogkan dengan modernitas. Karena intensifnya berdialog dengan modernitas, maka terjadilah loncatan tradisi dalam kerangka pembentukan tradisi baru yang sama sekali berbeda dengan tradisi sebelumnya. Di satu sisi memang terdapat kontinuitas, tetapi dalam banyak bidang terdapat diskontinuitas dari bangunan tradisi lamanya.²³ Sehingga peneliti berhipotesa bahwa ada suatu keharusan untuk melakukan pembaharuan tradisi lama untuk menentukan arah baru bagi gerakan pemikiran Islam yang kontekstual dengan secara khusus mengacu pada konsep Post-tradisionalisme Islam sebagaimana yang diformulasikan oleh Hasan Hanafi.

2. Teori Fenomenologi perspektif Hasan Hanafi

Fenomenologi adalah suatu aliran pemikiran dalam tradisi filsafat Barat. Adapun pendiri aliran ini adalah Edmund Husserl, ia mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu disiplin ilmu filsafat yang akan melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Namun, Husserl sendiri memusatkan perhatian dan tenaganya pada pemberian dasar

²² <http://indahnyaislamituu.blogspot.co.id/2012/12/tradisionalisme-dan-modernisme-islam.html>, diakses pada 30 Desember 2015.

²³ <http://maqalah2.blogspot.com/2015/01/post-tradisionalisme-islam.html>, diakses pada 30 Desember 2015.

terhadap fenomenologi ini sebagai disiplin baru. Menurut Husserl, fenomenologi diperuntukkan membuka suatu jalan baru dalam filsafat, yakni kembali pada sumber asli dari intuisi. Dengan proses klarifikasi, fenomenologi akan membuka suatu wilayah yang luas dari penelitian ilmiah yang seksama, yang membuktikan kegunaannya tidak hanya bagi filsafat, tetapi bagi ilmu pengetahuan lainnya, yaitu memberikan penjelasan tentang landasan ilmu pengetahuan.²⁴

Dalam hal ini, peneliti secara khusus mengacu pada teori fenomenologi dalam perspektif Hasan Hanafi yang secara teoritis mengacu pada konsep fenomenologi Edmund Husserl. Dalam konteks ini, Hasan Hanafi meletakkan fenomenologi sebagai kerangka metodologi untuk melihat realitas Islam. Adapun secara khusus Hasan Hanafi mengimplikasikan teori fenomenologi melalui tiga bentuk sistem pembacaan terhadap realitas Islam. *Pertama*, kesadaran historis, ini merupakan kesadaran seorang perawi yang bertugas menjamin validitas teks-teks wahyu dalam sejarah. *Kedua*, kesadaran eidetis, fungsinya adalah memahami dan menginterpretasikan teks setelah validitas dan legalitasnya dikukuhkan oleh kesadaran historis.

Ketiga, kesadaran praktis, yakni setelah menguatkan kesadaran historis dan eidetis, maka kesadaran praktis datang terakhir untuk memanfaatkan ketentuan-ketentuan hukum, signifikansi perintah-perintah dan larangan-larangan, dan transformasi wahyu ke dalam tindakan di dunia dan ke dalam pergerakan dalam sejarah.²⁵ Dengan demikian, peneliti secara metodologis mengacu pada fenomenologi

²⁴ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi; Tradisi dan Metode Fenomenologi*, hlm. 31.

²⁵ Hasan Hanafi, *Islamologi; dari Teologi Statis ke Anarkis*, hlm. 108.

Hasan Hanafi sebagaimana dijelaskan di atas sebagai bentuk pendekatan dalam mengkaji konsep Post-tradisionalisme Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian skripsi akan menggunakan sebuah kerangka metode penelitian, sebagai alat untuk mengarahkan penelitian agar supaya penelitian mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam Penelitian ini metode yang digunakan peneliti merupakan penelitian jenis kajian pustaka (*liberary research*). Yaitu jenis pengumpulan data dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Kemudian dalam penelitian ini akan digunakan metode sebagai garis besar penelitian adalah sebagai berikut :²⁶

1. Objek material dan objek formal

Yang dimaksud dengan objek material dalam penelitian ini adalah Post-tradisionalisme Islam, peneliti mencoba melacak akar pembaharuan dalam pemikiran Islam melalui Hasan Hanafi yang bertitik tolak pada kerangka tradisi Islam klasik hingga sampai pada rumusan Post-tradisionalisme Islam sebagai pengejawantahan dari proyek pembaharuan tersebut. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi yang dipakai oleh Hasan Hanafi dalam membedah tradisi pemikiran Islam, sehingga peneliti secara khusus mengacu pada bentuk teori fenomenologi Hasan Hanafi dan mencoba menemukan relevansi metodologi itu dalam pemikiran Hasan Hanafi terkait dengan proyek pembaharuan pemikiran Islam.

²⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61-63.

2. Sumber data

Adapun proses pengumpulan data, diambil dari berbagai sumber. Sumber tertulis yang diterbitkan di antaranya berupa buku-buku rujukan, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, majalah ilmiah, koran, skripsi atau tesis yang berhubungan dengan penelitian ini dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu.

a. Sumber Primer

Merupakan sumber data pokok bagi penelitian ini yaitu buku pokok sebagai rujukan penelitian ini adalah buku karya Hasan Hanafi yang berjudul *Turas dan Tajdid* (tradisi dan pembaharuan).²⁷ Dan juga karya Hasan Hanafi lainnya yang berjudul Tafsir Fenomenologi atau judul aslinya berbahasa Prancis, yaitu: *l'egese de la phenomenologie:l'ectuuelle de la methode phenomenologie et son application au phenomene religioux*, yang diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi sebagai buku pokok dalam penelitian ini.²⁸

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan data pendukung dalam penelitian ini, seperti karya tentang pemikiran Hasan Hanafi dan karya-karya yang berkaitan dan relevan dengan pokok pembahasan, seperti jurnal, buku-buku, skripsi, artikel, tesis atau yang lainnya sebagai penunjang referensi dalam penelitian ini.

²⁷ Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid, Sikap Kita terhadap Turas Klasik*, terj, Yudian W.Asmin, (Yogyakarta, Titipan ilahi Press, 2001).

²⁸ Hasan Hanafi. *Tafsir Fenomenologi*, terj, Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Lkis,2001)

3. Metode pengolahan data

Dari semua data yang terkumpul, penulis akan melakukan teknik pengolahan data sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan memaparkan tentang Post-Tradisionalisme Islam. Dalam metode ini seluruh penelitian harus dibahasakan, ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran antara badan dan jiwa. Bagi husserl suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidós* pada suatu fenomena tertentu.²⁹

b. Metode Interpretasi

Metode ini dipergunakan untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi, yang digunakan untuk melihat kebenaran. Dengan metode ini digunakan untuk melihat data-data yang diperoleh untuk memahamim menurut karakter dan warnanya sendiri.³⁰

c. Metode Analisis Fenomenologi

Teori fenomenologi merupakan sebuah pendekatan inti dalam penelitian ini, karena memang apa yang ingin dianalisis adalah tentang konsep post-tradisionalisme Islam dalam perspektif pendekatan fenomenologi, dan ini merupakan ide tunggal dari

²⁹ Anton bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990). Hlm 54.

³⁰ Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid, Sikap Kita terhadap Turas Klasik*, terj, Yudian W.Asmin, (Yogyakarta, Titipan ilahi Press, 2001). Hlm 42.

pemikiran tokoh yang sedang penulis teliti, dalam arti bahwa gagasan tentang fenomenologi bukan merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan sendiri oleh penulis, tetapi merupakan ide yang secara khusus terdapat dalam pemikiran Hasan Hanafi ketika ia melakukan dekonstruksi terhadap tradisi Islam masa lalu, sehingga penulis tidak meletakkan secara khusus kajian teori ini pada sub-bab tersendiri karena memang, antara konsep post-tradisionalisme Islam dan teori fenomenologi dalam pemikiran Hasan Hanafi adalah ide yang sudah ada, bukan bentukan dari penulis sendiri. Dengan demikian, substansi dari penelitian ini masih bersifat deskriptif-interpretatif. Adapun, rujukan untuk teori fenomenologi, penulis mengambil dari buku *filsafat komunikasi; tradisi dan metode fenomenologi* karya Sobur Alex dan *tafsir fenomenologi* karya Hasan Hanafi. Dua karya ini secara khusus mewakili pendekatan dari penulis dalam merumuskan konsep post-tradisionalisme Islam. Sehingga, buku ini menjadi rujukan primer dalam melakukan analisis terhadap pemikiran Hasan Hanafi terkait dengan konsep post-tradisionalisme Islam.

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberi gambaran yang obyektif terkait dengan Post-Tradisionalisme Islam sebagaimana realitas pada mestinya, karena fenomenologi digunakan untuk mencari esensi dan substansinya, dan berusaha mengkaji Post-Tradisionalisme Islam secara obyektif, menurut apa yang dipahami oleh orang tersebut, bukan menurut subyek terlebih dahulu, kesadaran menurut kodratnya kepada realitas yang sifatnya intensionalitas.

Orientasi fenomenologi tertuju pada kesadaran murni, yang bersifat intensional, hal ini dicapai dengan dua tahap; Pertama fenomenologi dengan mempelajari *epoche*

(menunda pendapat/pertimbangan), yang kedua *eiditis* yang merupakan babak penunjukan hakekat.³¹ Metodologi yang mendasari fenomenologi ada empat tahap; pertama *bracketing* adalah proses mengidentifikasi dengan menunda, yang juga sering disebut reduksi fenomenologi. Kedua *intuition* terjadi ketika peneliti terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang yang telah mengalaminya. Ketiga *analysing* melibatkan proses *coding* (terbuka, *axial*, selektif), ketegorisasi sehingga membuat pengalaman mempunyai makna yang penting. Keempat *describing* yaitu menggambarkan.³²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini akan diuraikan dengan sistematika pembahasan yang terdiri dengan beberapa bab antaranya sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kegunaan dan Tujuan penelitian, Kajian Pustaka dan Metode penelitian kemudian di akhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang biografi Hasan Hanafi yang berisi tentang latar belakang kehidupannya, baik lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial politik pada masa itu, sekaligus karya-karya Hasan Hanafi, itu semua menjadi hal penting untuk dikaji dalam penelitian ini, karna latar belakang kehidupan punya pengaruh besar dalam corak pemikiran Hasan Hanafi sebagai proses perjalanan inteletualnya.

³¹ Samsudin Abdulloh, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983). Hlm 47.

³² Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hlm ix.

Bab tiga, dalam bab ini akan membahas sekaligus menjelaskan tentang post-tradisionalisme secara umum dan hal hal yang melatar belakangi kemunculanya, dan kemudian juga akan menjelaskan bagaimana bentuk Fenomenologi Hasan Hanafi, ciri-ciri fenomenologi seperti apa yang digunakan Hasan Hanafi untuk melihat relitas.

Bab empat, bab inilah yang menjadi bab paling penting yang akan membahas dan menganalisis tentang bagaimana Post-Tradisionalisme Islam itu sendiri, dilihat dan dikaji dengan analisa fenomenologi Hasan Hanafi, yang mampu memberi gambaran jelas terkait Post-Tradisionalisme Islam.

Bab lima, dalam bab ini menjadi penutup dari semua pembahasan sebelumnya, yang nanti berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hal yang paling mendasar dalam paradigma pemikiran Islam adalah bagaimana Islam sebagai agama harus berkembang dengan sedemikian rupa, mengikuti perkembangan zaman, dan mampu merumuskan nilai-nilai instrumental dalam menghadapi tantangan zaman. Islam sebagai pandangan hidup sekaligus ilmu, tidak boleh statis atau diam, ia harus berkembang, dengan memenuhi berbagai macam tuntutan zaman yang semakin kompleks dan beragam. Kiranya, konsep post-tradisionalisme Islam dapat dilihat dari kaca mata ini, yakni sebuah sistem pembaharuan dalam pemikiran Islam, yang bertujuan untuk mengkontekstualisasi ajaran-ajaran Islam dan merumuskan nilai-nilai instrumental dalam menghadapi tantangan kekinian. Umat Islam setidaknya-tidaknya, jangan terlalu terpaku dengan rumusan-rumusan keagamaan yang telah dilakukan oleh para ulama tradisional atau masa lalu, karena tantangan dan kondisi zaman antara dulu dan sekarang sudah sepenuhnya berbeda. Umat Islam tidak bisa menutup mata bahwa tantangan modernitas jauh lebih rumit dan memprihatinkan, jika umat Islam diseluruh dunia tidak memiliki kesadaran baru untuk merekonstruksi kembali ajaran-ajaran Islam, niscaya Islam semakin tertinggal jauh, dan tidak akan dilihat sebagai agama yang mampu memberikan pandangan hidup yang lengkap bagi umatnya.

Sejauh ini, ada banyak kesadaran baru dari para pemikir kontemporer untuk merumuskan kembali Islam, sebut saja diantaranya, Muhammad Arkoun, Muhammad Abed al-Jabiri, Farid Essac, dan masih banyak lagi. Mereka sangat menyadari bahwa pembaharuan dalam pemikiran Islam, bukan hanya perlu, tetapi merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Hampir semua tokoh pembaharu kontemporer, memiliki ciri-ciri pemikiran yang mirip dan saling menguatkan, mereka sama-sama menyadari pentingnya sebuah dekonstruksi serta rekonstruksi terhadap khazanah Islam klasik, karena sudah banyak rumusan-rumusan Islam yang dilakukan oleh ulama terdahulu, ternyata sudah tidak relevan lagi pada zaman sekarang, tidak hanya itu, bahkan umat Islam sekarang juga harus merubah nalar berfikirnya, jika cara berfikir masih sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama klasik, tanpa mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, maka semakin lama, Islam akan tertinggal oleh kemajuan. Penulis menyadari, bahwa Hasan Hanafi telah memberikan sebuah alternatif yang sangat cocok bagi umat Islam saat ini. Sebagaimana ia melakukan pembacaan ulang terhadap Turas klasik, memahami dunia Barat, dan melihat realitas Islam kekinian. Tiga proyek besar ini telah menjadi salah satu jawaban bagi problem Islam saat ini.

Disini, penulis akan menguraikan secara singkat dan sistematis tentang pokok-pokok pemikiran Hasan Hanafi terkait konsep pembaharuan dalam pemikiran Islam atau disebut juga sebagai konsep post-tradisionalisme Islam dalam perspektif fenomenologi. Dua poin pokok yang telah penulis hasilkan adalah sebagai berikut:

1. Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, post-tradisionalisme Islam dapat dilihat sebagai gerakan “lompatan tradisi”. Gerakan ini berangkat dari sebuah tradisi Islam yang terus-menerus berkembang, diasah dengan sedemikian rupa, diperbaharui, dan kemudian didialogkan dengan modernitas, intinya adalah mencoba melakukan kontekstualisasi tradisi Islam klasik pada ranah kondisi dan konteks kekinian. Sehingga menjadi mungkin terjadinya pembaruan tradisi yang tentunya sama sekali berbeda dengan tradisi sebelumnya. Dari satu sisi memang terjadi kontinuitas, namun di sisi yang lain juga terjadi diskontinuitas dari bangunan tradisi sebelumnya. Tradisi baru ini umumnya merupakan “pembaharuan pemikiran” yang seringkali berisi sebuah gugatan terhadap tradisinya sendiri. Post-tradisionalisme Islam menjadikan tradisi sebagai basis epistemologinya, yang ditransformasikan secara meloncat, yakni membentuk tradisi baru yang berakar pada tradisi miliknya dengan jangkauan yang sangat jauh untuk memperoleh etos progresif dalam transformasi dirinya. Dapat juga dikatakan bahwa post-tradisionalisme Islam merupakan anti tesis dari tradisi itu sendiri, mereka yang berjuang keras untuk membumikan tradisi di era kekinian berpendapat bahwa tradisi Islam pada era klasik sudah banyak yang tidak bisa digunakan, untuk tidak mengatakan sama sekali, sehingga perlu adanya rekonstruksi kembali dengan menentukan sikap secara jelas dalam melihat tradisi Islam yang lebih kontekstual.

2. Dalam kaitannya dengan konsep post-tradisionalisme Islam dalam perspektif fenomenologi, penulis pertama-tama, menganalisis bagaimana Hanafi melakukan sebuah rekonstruksi pemikiran Islam klasik melalui berbagai metodologi, seperti halnya hermeneutika, filsafat, dan fenomenologi. Secara khusus Hasan Hanafi mengimplikasikan teori fenomenologi melalui tiga bentuk sistem pembacaan terhadap realitas Islam. *Pertama*, kesadaran historis, ini merupakan kesadaran seorang perawi (pembawa harta) yang bertugas menjamin validitas teks-teks wahyu dalam sejarah. Adapun metode-metode periwayatan ada dua macam, pertama metode transferensi tertulis dan kedua metode transferensi oral. Melalui jalan metode transferensi tertulis datanglah Al-Qur'an dan melalui jalan metode oral ditransferensikanlah sunnah. Al-Qur'an dan sunnah adalah dua sumber tertulis yang pertama bagi ketentuan-ketentuan hukum. *Kedua*, kesadaran eidetis, fungsi kesadaran eidetis adalah memahami dan menginterpretasikan teks setelah validitas dan legalitasnya dikukuhkan oleh kesadaran historis. Kesadaran eidetis adalah bagian terpenting dalam ilmu ushul fiqh karena ia merupakan bagian metodologis yang melalui mediasinya proses inferensi ketentuan-ketentuan hukum dari dasar-dasarnya yang empat menjadi sempurna komprehensif. *Ketiga*, kesadaran praktis, setelah penguatan kesadaran historis dalam bentuk validitas teks-teks religius dan setelah penguatan kesadaran eidetis dalam bentuk validitas pemahaman dan interpretasi

hermeneutik, maka kesadaran praktis datang terakhir untuk pemanfaatan ketentuan-ketentuan hukum, signifikansi perintah-perintah dan larangan-larangan, dan transformasi wahyu ke dalam tindakan di dunia dan ke dalam pergerakan dalam sejarah. Tiga sistem teoritis ini memang sangat dekat dengan konsep penafsiran, karena bagi Hanafi, hanya melalui inilah satu-satunya hal bisa dilakukan dalam melihat realitas Islam. Jika konsep ini bisa diaktualisasikan, maka umat Islam pasti mampu melampui tradisi mereka dengan menekankan aspek kontekstualisasi tradisi yang lebih kekinian, dan tidak terputus oleh fenomena sejarahnya.

Rumusan dan poin-poin diatas secara kongkrit menunjukkan tentang sistematika bangunan pemikiran Hasan Hanafi yang mencoba mensinergikan teori-teori filsafat modern untuk dijadikan pisau analisis dalam memahami tradisi pemikiran Islam. Hanafi tampak menjunjung tinggi nilai-nilai yang murni dalam tradisi pemikiran Islam yang sama sekali tidak dipengaruhi tradisi Barat, kendati ia menggunakan metodologi Barat dalam melihat Islam. Hanafi juga menyarankan, bahwa umat Islam harus mampu, setidaknya-tidaknya menyusun kembali khazanah keislaman, agar mampu menjawab tantangan zaman.

B. Saran-Saran

Apa yang telah dikonstruksi oleh Hasan Hanafi tentang sistem pembaharuan dalam pemikiran Islam sesungguhnya adalah masih merupakan awal dari sebuah pondasi baru bagi melihat perkembangan realitas kehidupan dari sudut Islam. Karena mau tidak mau, umat Islam harus mengembalikan segala pandangan hidupnya kepada Islam. Ini merupakan basis yang mutlak diperlukan bagi setiap umat Islam. Sejauh ini, para pemikir muslim kontemporer secara bahu-membahu telah menyadari pentingnya sistem pembaharuan dalam pemikiran Islam, hanya bagaimana kesadaran baru ini mampu diapresiasi secara kolektif dan diaktualisasikan dalam setiap lini kehidupan, perlu dicatat bahwa proses pembaharuan bukan merupakan sebuah tujuan, tetapi ia merupakan sebuah mekanisme yang paling penting dalam menetapkan rumusan-rumusan yang lebih kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, dalam proses aktualisasinya, gerakan pembaharuan Islam belum bisa dikatakan sukses, dengan itu maka, proyek kontekstualisasi pemikiran Islam harus terus digali, dirumuskan, dan diteliti, sehingga ia akan terjalin secara dialektis dalam relevansinya dengan modernitas.

Penulis memiliki beberapa saran dan rekomendasi secara lebih lanjut untuk selalu meneliti dan mengaktualisasikan Islam dalam seluruh bidang kehidupan dan realitas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kita semua tahu bahwa dinamika pemikiran dalam arus modernitas saat ini banyak menimbulkan kebingungan umat manusia dalam mengikuti arus pemikiran yang hendak menjadi pedoman. Pada titik inilah, konsep post-tradisionalisme Islam sebagai rumusan yang telah baku dan sistematis. Umat Islam pada umumnya, dapat secara terus menerus mengevaluasi Islam yang dianutnya, dengan melakukan kontekstualisasi, maka Islam yang diyakini bisa lebih sesuai dan relevan bagi terbentuknya tatanan Islam yang baru. Meski demikian, konsep post-tradisionalisme Islam, bukan merupakan sebuah rumusan yang mutlak telah selesai, seperti ilmu pengetahuan, ia bersifat dinamis dan berkembang, agar menghasilkan produk-produk baru dan kesadaran-kesadaran baru yang lebih luas bagi menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan seimbang.
2. Selain melakukan penelitian yang lebih lanjut, umat Islam juga harus memiliki kesadaran kolektif, yakni umat Islam harus menjadi satu tatanan yang mampu berjuang secara bersama, meski ini tampak tidak mungkin, tetapi pada tatanan perubahan cara berfikir yang lebih moderat dan sadar akan tantangan-tantangan baru, maka tidak bisa dihindari bahwa umat Islam secara keseluruhan membutuhkan pembaharuan secara kolektif, tidak setengah-setengah.

Demikianlah sedikit saran penting yang harus segera ditindak lanjuti, karena penulis yakin bahwa ini adalah proyek besar yang harus melibatkan semua umat

Islam yang profesional. Sehingga, Islam mampu merumuskan nilai-nilai instrumental dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan tidak berhenti pada titik ini saja, gagasan pembaharuan harus terus dilakukan dengan mencari dan menemukan relevansinya bagi semua problematika kemanusiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Samsudin, dkk, *Fenomenologi Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1983.
- Abdurahmman, Abad. *Kiri Islam Hasan Hanafi, Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2005.
- Adian, Donny Gahral. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra. 2002.
- Bagus, Loren, Edmund Husserl; *Kembali pada Benda-Benda itu Sendiri*, dalam FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Bakhtiar, Samsul. *Tradisi dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: Skripsi. 2004.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990
- Fahrudin, Hamid. *Antroposentrisme sebagai Dasar Kritik Terhadap Tradisi Keilmuan Islam dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: skripsi. 2010.
- Al-Jabiri, Muhammad Abied. *Post-Tradisionalisme Islam*. terj, Ahmad Baso. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum ; dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Hambali, M. Ridlwan. *Hasan Hanafi; dari Islam "Kiri", Revitalisasi Turats, hingga Oksidentalisme*, dalam "Islam Garda Depan; Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah". M. Ainun Abied Syah, ed. Bandung: Mizan. 2001.
- Hanafi, Hasan. *Turas dan Tajdid, sikap kita terhadap turas klasik*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Titipan ilahi Press, 2001.

- Hanafi, Hasan. *Islamologi, dari Teologi Statis ke Teologi Anarkis*. Yogyakarta: Lkis. 2003.
- Hanafi, Hasan. *Tafsir Fenomenologi*. terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Bismillah Press. 2001.
- Hanafi, Hasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea. 2007.
- Hanafi, Hasan. *Membumikan Tafsir Revolusioner*, terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 2009.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme; Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Terj. M.Najib Buchori. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Hanafi, Hasan. *Al Yassar Al Islami: Paradigma Islam Tranformatif*, dalam *Islamika*, No 1 juli-september 1993.
- Hidayat, Komaruddin. *Oksidentalisme: Dekonstruksi terhadap Barat*, Kata Pengantar dalam buku Hassan Hanafi *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hartono, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali. 1986.
- Lemay, Eric dan Jennifer A. Pitts. *Heidegger untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Muftaqor, M Azmil. *Teology Antroposentris, Study Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: Skripsi. 2006.
- Muslem, Abdurahman. *Semarak Islam semarak demokrasi?* Cet I. Pustaka Firdaus: Jakarta. 1996.
- Rahman, Zaini. “*Post-Tradisionalisme Islam: Epistemologi Peloncat Tangga*”, dalam *Bulletin Wacana Postra*. edisi Perkenalan. November, 2001.
- Ridwan, A.H. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi dan Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press. 1998.

- Rohman, Ma'tufathu. *Gagasan Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi*. Yogyakarta: Skripsi. 2010.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Modernisme Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. terj M Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: Lkis. 2000.
- Sholeh, A. Khudhori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi; Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosda: 2013.
- Susanto, Edi. "Pendidikan Agama Islam dalam Lanskap Post Tradisionalisme Islam", dalam *Jurnal Islamika*. Vol. 6, No. 2, Maret 2012.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Syafardi, Didi Novrian. *Dari Revolusi Pemikiran Sampai revolusi Sosial Analisis Marxisme dalam pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: Skripsi. 2007.
- Syah, M. Ainul Abied. *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan. 2001.
- Taufik, Ahmad. *Pandangan Hasan Hanafi Terhadap Fenomenologi Keagamaan*. Cirebon: skripsi. 2001.
- Wahana, Paulus. *Nilai: Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wahid, Marzuki. "Post Tradisionalisme Islam", dalam *Pemikiran Islam Kontmporer di Indonesia*. ed. Adnan Mahmud. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

Penyelenggaraan Ujian Tugas Akhir Mahasiswa

A. Waktu, Tempat dan Status Ujian Tugas Akhir:

1. Hari dan Tanggal : Selasa, 22 Desember 2015
2. Pokok : 08:30 s.d 09:30 WIB
3. Tempat : FUSAP-1-1K1
4. Status : Utama/Pemudaan/Suculan/Mengulang

B. Susunan Tim Ujian Tugas Akhir:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Dr. Alim Roswanto, M.Ag.	1.
2.	Pengaji I	Dr. Alim Roswanto, M.Ag.	2.
3.	Pengaji II	Imam Iqbal, S.Fil., M.S.I	3.
4.	Pengaji III	Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.	4.

C. Identitas Mahasiswa yang diuji:

1. Nama : MIPTACHUL HUDA
2. Nomor Induk Mahasiswa : 10510031
3. Program Studi : Filhafat Agama
4. Semester : XI
5. Program : SI
6. Tanda Tangan (Bukti hadir di Sidang Ujian Tugas Akhir) :

D. Judul Tugas Akhir : Post-Tradisionalisme Islam dalam Perspektif Fenomenologi Hasan Hanafi

E. Pembimbing/Promotor:

1. Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

F. Keputusan Sidang

1. Lulus/Tidak lulus dengan perbaikan
2. Predikat Kelulusan
3. Konsultasi Perbaikan a. _____
b. _____

Yogyakarta, 22 Desember 2015
Ketua Sidang/Pembimbing/Promotor,

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/2885/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Miftachul Huda
Tempat, dan Tanggal Lahir : Temanggung, 27 Desember 1989
Nomor Induk Mahasiswa : 10510031
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Postdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

Lokasi : Bausasran 4
Kecamatan : Danurejan
Kabupaten/Kota : Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96.75 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munafasyah Skripsi.

Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzani Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b3.51.534/2015

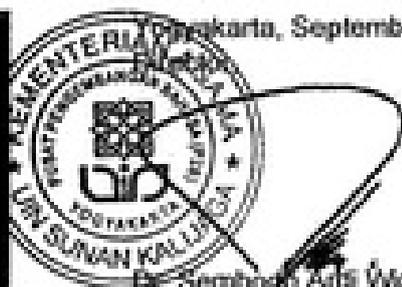
Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Miftachul Huda**
Date of Birth : **December 27, 1989**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **September 16, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	32
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	41
Total Score	367

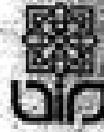
Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 16, 2015

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 198803 1 005





شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/3419.b/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Miftachul Huda

تاريخ الميلاد : ٢٧ ديسمبر ١٩٨٩

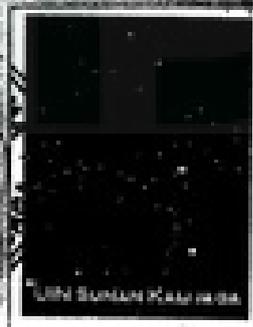
قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢ أكتوبر ٢٠١٤ ،

وحصل على درجة :

٤٨	لغة السماع
٤٨	لغة الكتابة والتعبيرات الكتابية
٣٤	لغة الترميز
٤٣٢	مجموع الدرجات

تمت في ٧ أكتوبر ٢٠١٤

٧ أكتوبر ٢٠١٤

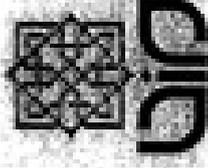


د. هاشم زين الماحمور

رقم التوظيف : 1002 159109 197311



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA



Nomor: UIN.02/R.Kim/PP-00.9/2045.1/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : MIIFTACHUL HUDA
NIM : 10510031
FAKULTAS : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas-workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A

Yogyakarta, 1 Oktober 2010



Direktor Bidang Kemahasiswaan

[Signature]

M. Gusman Siregar, M.A.
011967031002

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : MIFTACHUL HUDA
 NIM : 10510031
 Fakultas : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jurusan/Prodi : FILSAFAT AGAMA
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	67,5	A
Prediksi Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 14 September 2015

STIPD



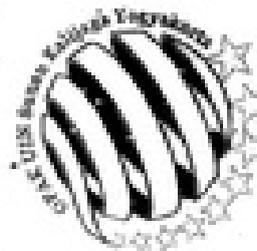
Wahanto, Ph.D.

105005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
85 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 56	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





Sertifikat

Nomor : /C.B.PAN.OPAK.UIN-SUKA/IX/2010

Diberikan Kepada :
Miftahul Huda

Sebagai :
Peserta
Orientasi Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Tema :
Nilai Kritis Mahasiswa sebagai Pengawal Rakyat dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 - 25 September 2010

Yogyakarta, 25 September 2010



Prasetyo Rahman
Présiden

Panitia OPAK 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

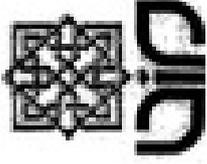


Marzuqi
Ketua
Miftahul Huda Sasensko
Sekretaris

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jember 198700 1002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : MIFTACHUL HUDA

NIM : 10510031

FAKULTAS : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A

Yogyakarta, 1 Oktober 2010



Perubahan Direktur Bidang Kemahasiswaan

Haraguslam Siragar, M.A.
NIM 10510011987031002

SERTIFIKAT

No. : UIN.02/LABFIL/F-UPI/146/IX/2015

diberikan kepada:

MIFTACHUL HUDA

NIM: 1051 0031

JURUSAN FILSAFAT AGAMA (FA)

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI BACA TULIS AL-QURAN

dengan predikat

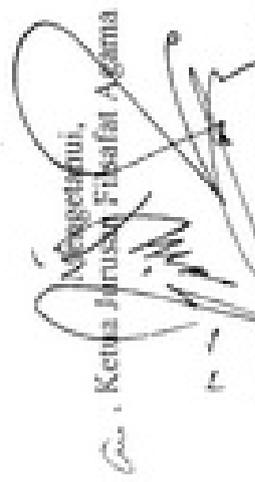
MAQBUL (LULUS DENGAN CUKUP)

Diselenggarakan oleh

Laboratorium Filsafat "Hikmah" (LABFIL)

Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta


Ketua Jurusan Filsafat Agama

Dr. Robby H. Abros, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Yogyakarta, 09 September 2015
Kedub-LABFIL.

Miftachul Huda, S.F.I.I., M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

DAFTAR NILAI

Nama : Miftachul Huda
NIM : 1051 0031
Jurusan : Filsafat Agama (FA)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

1. Tajwid : 61
2. Makhorijul Huruf : 61
3. Kelancaran : 63

Jumlah Total Nilai : 184 (Jayyid / Baik)



Kualifikasi Nilai meliputi:

- a. Score 271-300 : ممتاز / lulus dengan pujian
- b. Score 241-270 : jayyid jiddan / baik sekali
- c. Score 211-240 : jayyid / baik
- d. Score 181-210 : maqbul / cukup
- e. Score < 181 : rasib / tidak lulus

CURRICULUM VITAE

Nama : Miftachul Huda

TTL : Temanggung, 27 Desember 1989

Alamat Asal : RT 02 / RW 01 Krempong Gemawang Temanggung

Alamat : Plumbon Banguntapan Surowajan Bantul

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-Laki

Status : Mahasiswa

No. HP. : 085743721587

Email : Hudha.Priza@yahoo.com

Nama Ayah : Sapari

Nama Ibu : Maryati

Pendidikan :

- 1995-2001 : SDN Negeri Krempong III
- 2001-2004 : MTS Ma'arif Jumo Temanggung
- 2004-2007 : MA Mu'allimin Temanggung
- 2010-Sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta